

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti akan menyajikan data mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak pada keluarga pemulung di TPA Basirih Kota Banjarmasin, namun terlebih dahulu peneliti ingin memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Basirih Kota Banjarmasin.

Tempat pembuangan akhir (TPA) pertama kali didirikan pada tahun 1997 melalui bantuan Bank Dunia dan pada tanggal 24 Februari 2000, TPA Basirih mulai beroperasi sebagai tempat pembuangan dan pemrosesan akhir sampah, dengan desain awal sistem pengelolaan yang diterapkan adalah *Controlled Landfil*.

Secara administratif TPA Basirih terletak di Jalan Gubernur Soebardjo, berjarak sekitar 10 km dari pusat kota dan 4,0 km dari Pelabuhan Trisakti, kelurahan Basirih Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun batas-batasnya area, sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Anak Sungai Basirih dan Anak Sungai Bagao
- b. Batas Selatan : Anak Sungai Basirih.
- c. Batas Timur : Sungai Bagao
- d. Batas Barat : Anak Sungai Basirih.



Gambar I. (CDF.٠١.١.١)

Gerbang Masuk Tempat pembuangan akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin

Kondisi lingkungan TPA berupa dataran rawa, berair, tanah tinggi, terpengaruh pasang surut, dan ditutupi tanah humus tanah gambut. Lahan lokasi kegiatan merupakan milik Pemerintah Kota Banjarmasin, dari luas TPA Basirih ٣٩,٥ Ha, luas area penimbunan sampah efektif ١٩,٥ Ha dan dapat menampung sampah ٢.٣٤٠.٠٠٠ m^٣ atau hingga tahun ٢٠١٨.

Namun kondisi hingga saat ini masih tersisa lahan sekitar ٤,٥ Ha yang belum terisi sampah dan ٤,٩٨ Ha lahan yang mengalami penyusutan sampah,

sehingga masih ada 9,48 Ha lahan yang dapat diisi sampah. Sumber sampah umumnya berasal dari masyarakat Kota Banjarmasin.¹

2. Gambaran Umum Lokasi Pemukiman Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

Pertama kali memasuki area tempat pembuangan akhir (TPA) kita akan disambut oleh taman hijau nan asri dan indah. Taman tersebut berada tepat di jalan masuk menuju tempat pembuangan. Taman itu sendiri dikelola dan dirawat oleh petugas disana, yang mana setelah melewati taman akan ada POS Satpam yang bertugas menjaga keamanan dan yang mengkoordinir truk-truk yang masuk kesana. Disamping POS Satpam terdapat tempat penimbangan, yang digunakan untuk menimbang sampah-sampah yang dibawa dari berbagai tempat yang ada di Banjarmasin.

Selain itu, disana juga terdapat kantor yang digunakan untuk tempat melapor dan juga meminta izin apabila akan melakukan suatu kegiatan atau penelitian disana. Melewati kantor TPA, POS Satpam dan taman, sekitar berjarak 200 m akan terlihat tumpukan-tumpukan sampah yang berada disekitaran jalan menuju gunung sampah, selain tumpukan sampah juga terdapat rumah-rumah warga yang tinggal disana. 50 m setelah tumpukan sampah tadi, maka akan terlihat gunung-gunung sampah yang sangat banyak dan juga tinggi, yang mana tidak hanya kotor dan bau, tempat disana juga sangat becek, dikarenakan dulunya tempat pembuangan tersebut

¹ Catatan wawancara kepala pengurus TPA

merupakan daerah rawa yang dijadikan sebagai tempat pembuangan. Keadaan sungai disekitaran tanggul pembuangan juga tidak layak untuk digunakan karena sangat kotor dan bau.

Diatas gunung sampah banyak terdapat pondokan-pondokan kecil, rumah, juga warung yang berdiri disana. Pondokan-pondokan tersebut digunakan sebagai tempat untuk beristirahat setelah selesai mengumpulkan barang-barang hasil memulung. Hasil dari memulung juga bisa langsung ditimbang, tempat penimbangan juga berada diatas gunung sampah. Sedangkan untuk warung sendiri digunakan warga untuk beristirahat sejenak sekaligus menghilangkan rasa dahaga dan lapar.

Truk-truk sampah datang 2 kali dalam sehari yang mana sekali pada pagi hari dan yang kedua pada sore menjelang malam. Jenis-jenis sampah yang biasa dikumpulkan oleh para pemulung ialah jenis sampah yang bisa didaur ulang kembali seperti sampah plastik, kertas, besi, aluminium dan sampah kuningan, dengan adanya sampah tersebut sangatlah membantu perekonomian baik masyarakat yang tinggal disekitaran tanggul pembuangan ataupun orang luar yang ikut mencari rezeki disana.

Memasuki musim libur sekolah, banyak dari orang tua yang bekerja sebagai pemulung membawa anak-anak mereka ketempat pembuangan, alasannya karena tidak ada yang mengawasi anak-anak mereka saat ditinggal bekerja. Anak-anak yang ikut orang tuanya bekerja, ada yang hanya bermain-main saja dan ada juga yang ikut mengumpulkan sampah-sampah. Selesai

membantu orang tua mereka ditempat bekerja, siangnya mereka akan pergi ketempat taman pendidikan Al-Qur'an yang berada didekat rumah mereka.

3. Gambaran Umum Lokasi Pemukiman Keluarga Pemulung yang Berada Disekitaran Tanggul Pembuangan (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

Pemukiman adalah suatu tempat yang ditinggali oleh sekumpulan orang dan sifatnya menetap tidak berpindah-pindah. Dapat dikatakan bahwa pemukiman terbentuk karena adanya segerombolan orang yang datang kesuatu tempat dan membangun suatu peradaban.

Pemulung merupakan seorang individu yang mendapatkan uang dengan cara memungut, mencari serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti plastik) dengan menjualnya kembali kepada orang yang bisa mengolah barang tersebut kembali menjadi barang yang lebih bermamfaat atau bernilai jual tinggi dari sebelumnya. Menurut Shalih pemulung adalah seseorang yang bekerja mengumpulkan, mengambil, mencari dan memungut sampah, baik itu perorangan ataupun kelompok.

Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemukiman keluarga pemulung ialah segerombolan orang yang menetap disuatu tempat dengan dibuktikan dengan dibangunnya rumah-rumah yang jumlahnya lumayan banyak, pemukiman ini dibangun oleh sekumpulan warga yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Pemulung yang peneliti maksudkan didalam penelitian ini ialah, orang tua yang bermata pencaharian sebagai pemulung dan memiliki anak yang masih berusia dini yaitu pada usia 4-6 tahun. Pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini

ialah orang yang berprofesi sebagai pemulung dan bermukim didekat tanggul pembuangan akhir. Dikarenakan pemukiman yang sangat berdekatan dengan tanggul pembuangan yang mengakibatkan banyaknya warga memilih untuk menjadi pemulung. Menjadi seorang pemulung tidak ada target usia untuk bisa bekerja disana sehingga tidak hanya orang dewasa saja yang menggantungkan hidupnya dari hasil mengais sampah tetapi remaja hingga anak-anak. Memulung juga tidak kenal waktu, mereka bisa kapan saja mencari barang-barang yang bisa mereka ambil dan didaur ulang kembali.

Untuk lokasi pemukiman tempat peneliti melakukan penelitian sendiri berada disekitaran tanggul pembuangan. Berada tepat di belakang POS Satpam terdapat jalan kecil untuk menuju kepemukiman tersebut. Jalan itu masih berupa tanah kuning yang apabila diguyur hujan maka akan becek sekali. Kadang truk-truk juga bisa masuk kejalan tersebut yang mengakibatkan jalan itu menjadi sangat rusak dan susah untuk dilewati. Memasuki pemukiman, jalanan di pemukiman tersebut sudah berupa semen.

Disekitaran tanggul pembuangan terdapat ٧ pemukiman yaitu RT ٧٥ dan ٧٦. Untuk RT yang paling dekat dengan tempat pembuangan adalah RT ٧٦, dan mayoritas warga disana bermata pencaharian sebagai pemulung.



Gambar II. (CDF.٠١.٨.٢) Jalan Menuju Pemukiman Warga

٤. Jumlah Penduduk yang Berada Di Pemukiman Sekitar TPA, Dan Jumlah Warga yang Berprofesi Sebagai Pemulung.

Pada tahun ٢٠١٨/٢٠١٩ terdaftar ada ٩٨١ jiwa yang bermukim dipemukiman tersebut, yang mana terbagi menjadi ٢ RT yaitu RT ٢٥ dan ٢٦.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI Jumlah Penduduk Yang Bermukim Di RT ٢٥ Dan ٢٦ Yang Berada Di Sekitaran Tanggul TPA Basirih Kota Banjarmasin.

No	RT	RW	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
١	٢٥	٠١	٢٩٠	٤١٠	٧٠٠ orang
٢	٢٦	٠١	١٥١	١٣٠	٢٨١ orang
Jumlah Keseluruhan					٩٨١ orang

Sumber Data: (cl.w.k.rt١) Hasil wawancara kepada ketua RT ٢٥ dan ٢٦.

Tabel VII Jumlah Penduduk yang Berkerja Sebagai Pemulung Di TPA Basirih Kota Banjarmasin

No	Keterangan Asal Pemulung	Jumlah Penduduk Yang Bekerja Sebagai Pemulung
١	Desa Basirih Dalam RT ٢٥	٥ orang
٢	Desa Basirih Dalam RT ٢٦	١٩٢ orang
Jumlah keseluruhan		١٩٧ orang

Sumber Data: (cl.w.k.rt٦) Hasil wawancara dengan Ketua RT ٢٥ dan ٢٦.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, bahwa pada RT ٢٥ yang bermata pencaharian sebagai pemulung ada ٥ orang, sedangkan yang lainnya sebagai petani dan buruh lepas. Sedangkan untuk RT ٢٦ yang bermata pencaharian sebagai pemulung lebih banyak dibandingkan di RT ٢٥, yaitu berjumlah ١٩٢ orang, dan sisanya sebagai petani dan buruh lepas. Jadi dapat disimpulkan bahwa di RT ٢٦ yang lebih banyak ditinggali oleh warga yang berprofesi sebagai pemulung.

٥. Mata Pencaharian

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua RT setempat, dapat diketahui bahwa, pada RT ٢٥ untuk masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, buruh lepas, petani dan pemulung. Di RT ٢٥ sendiri terdata ada ٥ orang yang berprofesi sebagai pemulung, sedangkan sisanya sebagai nelayan dan buruh lepas atau petani. Pada RT ٢٦ warga masyarakatnya berprofesi sebagai buruh lepas, petani, nelayan, dan pemulung. Berbeda dengan RT ٢٥ yang mana pada RT ٢٦ sendiri untuk jumlah warga yang berprofesi sebagai pemulung lebih banyak dibandingkan RT ٢٥, yaitu berjumlah ١٩٢ orang dan sisanya sebagai petani, buruh lepas, dan nelayan.

(cl.w.k.rt٧). Jadi secara keseluruhan dari RT ٢٥ dan ٢٦ ada sekitar ١٩٧ orang yang bekerja sebagai pemulung.

٦. Pendidikan Orang Tua Dan Anak Pada Keluarga Pemulung.

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan dari ketua RT dapat diketahui bahwa penduduk yang bermukim ditempat yang berdekatan dengan tanggul pembuangan akhir yaitu RT ٢٥ dan ٢٦ sebagian masih berpendidikan rendah. Untuk orang tuanya sendiri hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) saja, hanya sedikit dari orang tua disana yang menyelesaikan pendidikannya hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sedangkan untuk pendidikan anak-anak disana yang berprofesi sebagai pemulung sudah lumayan bagus dibandingkan orang tua mereka, karena orang tua berusaha sekali untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang teratas. Namun hanya sedikit saja yang mampu hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dikarenakan sebagian anak-anak yang memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pemulung lebih memilih untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua mereka. Akan tetapi anak-anak disana rata-rata mampu menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), dan sebagian lagi mampu hingga sekolah menengah pertama (SMP)

٧. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk yang bermukim di RT ٢٥ dan ٢٦ semuanya beragama islam. Adapun tempat peribadatan yang ada yaitu: ١ buah

mesjid yang berada di RT ٢٠ dan ١ buah mushola di RT ٢٦. Berikut adalah tabel agama yang dianut oleh penduduk Desa Basirih Dalam.

Tabel VIII Jumlah Penduduk Desa Basirih Dalam RT ٢٠ Dan ٢٦ Menurut Kepercayaan.

No	Agama	Jumlah	%
١.	Islam	٩٨١	١٠٠
٢.	Kristen	-	-
٣.	Hindu	-	-
٤.	Budha	-	-

Sumber Data: (cl.w.k.rt٣) Hasil wawancara kepada ketua RT ٢٠ dan ٢٦.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Basirih Dalam mayoritas beragama islam dengan jumlah penduduk ٩٨١ jiwa.

٨. Anak Usia Dini yang Berada di Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari ٠ keluarga terdapat ٠ anak yang dari masing-masing keluarga pemulung yang anak-anaknya rata-rata berada pada usia ٤-٦ tahun.

Tabel IX Data Mengenai Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
١.	Humairah	Perempuan	٦ Tahun
٢.	Siti Maulidah	Perempuan	٠ Tahun
٣.	Rehan	Laki-laki	٦ Tahun
	Nadya	Perempuan	٣ Tahun
٤.	Fitri	Perempuan	٤ Tahun
٠.	Norhasanah	Perempuan	٤ Tahun

Sumber data: Hasil wawancara kelima subjek penelitian

٩. Sarana dan Prasarana Desa di Pemukiman Pemulung TPA Basirih Kota Banjarmasin.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua RT ٧٠ dan ٧٦ dapat diketahui bahwa untuk sarana prasarana yang tersedia didesa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel X Sarana Dan Prasarana Desa Di RT ٧٠ Dan ٧٦ Yang Berada Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
١	Mesjid/Mushola	٢
٢	TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)	١
٣	Puskesmas Darurat	١
٤	Sekolah PAUD	-
٥	Sekolah SD	-

Sumber Data: (cl.w.k.rt٤) Hasil wawancara ketua RT ٧٠ dan ٧٦

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap ٥ keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai pemulung dan anaknya yang berusia ٤-٦ tahun serta tenaga pendidik TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada disana. Observasinya dengan mengamati kegiatan anak saat berada di taman pendidikan Al-Qur'an dan di tempat pemulungan (bagi orang tua yang membawa anak mereka saat bekerja), dalam keluarga pemulung yang tinggal di sekitaran tanggul tempat pembuangan akhir Basirih kota Banjarmasin. Agar lebih terarah

dalam penyajian data, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

Data ini akan menjelaskan mengenai pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di tempat pembuangan akhir(TPA) Basirih Kota Banjarmasin, serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan nilai moral agama anak.

١. Tabel XI Data Orangtua dan Anak

No	Inisial	Nama		Pendidikan		Nama Anak	Usia anak
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		
١	A	Junaidi	Arbayah	SD	SMP	Humairah	٦ tahun
٢	B	Kadir	Karmilah	SD	SD	Siti Maulidah	٥ tahun
٣	C	Lusani	Jumiati	SMP	SD	Rehan	٦ tahun
٤	D	Abdul Kadir	Diana	SD	SD	Fitri	٤ tahun
٥	E	Marhani	Arbayah	SD	SD	Norhasanah	٤ tahun

Sumber data: Hasil wawancara kelima subjek penelitian

a. Gambaran Keluarga Anak A

J merupakan kepala keluarga yang berusia ٣٦ tahun yang bekerja di penimbangan yang berada di atas gundukan sampah dan memiliki seorang isteri yang berinisial Ar yang berusia ٣٥ tahun, pekerjaannya adalah seorang ibu rumah tangga dan juga pemulung. Pendidikan terakhir dari J adalah belum tamat sekolah dasar (SD), sedangkan pendidikan terakhir A adalah sekolah dasar (SD). Ar mempunyai ٣ orang anak, yaitu: M yang berusia ١٣ tahun, merupakan anak pertama dari pasangan J dan Ar yang sekarang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD)

dan akan memasuki pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Anak kedua berinisial A yang berusia 7 tahun yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak (TK).

J bekerja setiap hari dari setelah selesai sholat subuh sampai siang hari, dan nanti dilanjutkan kembali pada sore menjelang malam, dikarenakan sampah datang pada pagi dan sore hari. Menurut J bekerja ditempat pembuangan sangat membantu perekonomian keluarganya, walaupun tidak seberapa namun cukup untuk makan dalam sehari.

Saat libur sekolah atau setelah selesai sekolah, M dan A kadang ikut juga ketempat bekerja orang tuanya yaitu ditempat pembuangan demi membantu orang tua mereka. Hasil dari memulung bisa digunakan sebagai uang tambahan untuk mereka jajan. (cwoa)



Gambar III. (CDF.W.OA.01.12.1) Wawancara orang tua A

b. Gambaran Keluarga Anak B

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa, kepala keluarga yang berinisial Bapak K, beliau berusia ۴۰ tahun, pendidikan terakhir beliau ialah sekolah dasar (SD). Bapak K bekerja sebagai pemulung. K bekerja sebagai pemulung kurang lebih ۱۰ tahun. Bapak K memiliki seorang istri berinisial Ibu Ka yang berusia ۳۰ tahun. Ibu Ka merupakan seorang ibu rumah tangga, dan juga seorang pemulung. Pendidikan terakhir Ibu Ka adalah sekolah dasar (SD). Dari pernikahan ini mereka dikaruniai ۳ orang anak. Anak pertama beliau seorang laki-laki yang berusia ۱۶ tahun berinisial R. Pendidikan R ialah sampai tamat sekolah menengah pertama (SMP) saja, R tidak mau melanjutkan pendidikannya hingga sekolah menengah atas (SMA) dikarenakan R memilih untuk bekerja sebagai pemulung untuk membantu perekonomian orang tuanya. Anak kedua berusia ۱۲ tahun seorang anak laki-laki yang berinisial AH, yang sekarang masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Sedangkan untuk anak yang ketiga berinisial B. B seorang anak perempuan yang berusia ۰ tahun dan masih duduk di taman kanak-kanak (TK). (cwoa)

c. Gambaran Keluarga Anak C

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada keluarga anak C dapat diketahui bahwa, kepala keluarga berinisial Bapak L, beliau berusia ۳۶ tahun. Beliau bekerja sebagai pemulung sampah di tempat

pembuangan akhir kurang lebih 10 tahun lamanya. Pendidikan terakhir Bapak L ialah hingga sekolah menengah pertama (SMP). Bapak L juga memiliki seorang istri yang berinisial Ibu J. Ibu J berusia 30 tahun dan merupakan seorang ibu rumah tangga, namun terkadang pergi memulung untuk membantu suaminya. Pendidikan terakhir Ibu J adalah tamat sekolah dasar (SD).

Dari hasil pernikahan ini, mereka dikaruniai 5 orang anak. Anak pertama berusia 10 tahun yang merupakan seorang anak laki-laki yang berinisial MS. Pendidikan terakhir MS hanya hingga sekolah dasar (SD) saja. MS tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi dan lebih memilih mencari pekerjaan yaitu sebagai pemulung. Alasan MS berhenti dari bangku pendidikan, karena MS mau membantu kedua orang tuanya untuk mencari nafkah. Anak kedua seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang berinisial SG. Pendidikan terakhir SG ialah hingga sekolah dasar (SD). Sama seperti kakaknya, SG tidak lagi melanjutkan pendidikannya hingga sekolah teratas dan lebih memilih bekerja sebagai pemulung. Tujuan SG sama yaitu mau membantu perekonomian keluarga mereka. Anak ketiga berinisial MR yang merupakan seorang anak perempuan berusia 14 tahun. Pendidikan terakhir MR adalah sekolah dasar (SD), dan sekarang sudah duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Anak keempat merupakan seorang anak perempuan yang berinisial S, sekarang berusia 10 tahun. Untuk pendidikan S, S masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Anak kelima berinisial RE, seorang anak laki-laki berusia 6

tahun. Pendidikan RE adalah taman kanak-kanak (TK). Anak keenam seorang anak perempuan yang berinisial NA yang berusia 3 tahun. Sedangkan untuk anak terakhir berinisial S yang masih berusia 0 bulan. (cwoa).



Gambar IV. (CDF.W.OA.01.12.2) Wawancara orang tua C

d. Gambaran Keluarga Anak D

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada orang tua anak D adalah kepala keluarga berinisial Bapak AK, beliau berusia 32 tahun. Pendidikan terakhir Bapak AK ialah tamatan sekolah dasar (SD). Bapak AK bekerja sebagai pemulung ditempat pembuangan akhir selama kurang lebih 19 tahun lamanya, dari awal adanya tempat pembuangan hingga sekarang. Bapak AK memiliki seorang istri yang berinisial Ibu D. Ibu D berusia 32 tahun. Pendidikan terakhir Ibu D sama dengan Bapak AK yaitu tamatan sekolah dasar (SD). Ibu D

merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai pemulung selama kurang lebih ۱۴ tahun.

Keluarga D memiliki ۳ orang anak, anak pertama berinisial M yang berusia ۲۲ tahun dan merupakan seorang anak laki-laki. Pendidikan M hanya tamatan sekolah menengah pertama (SMP). M tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih bekerja sebagai pemulung dikarenakan mau membantu perekonomian keluarga. Anak kedua adalah seorang anak laki-laki yang berusia ۲۰ tahun dan berinisial W. Pendidikan terakhir W sama dengan kakanya yaitu tamatan sekolah menengah pertama (SMP). W memilih bekerja sebagai pemulung sama seperti bapak dan kakaknya. Anak ketiga berinisial F, seorang anak perempuan yang berusia ۴ tahun dan masih duduk di taman kanak-kanak (TK). (cwoa).

e. Gambaran Keluarga Anak E

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak E adalah kepala keluarga berinisial Bapak M yang berusia ۴۶ tahun. Bapak M dan keluarganya merupakan pendatang baru didesa tersebut. Mereka berasal dari desa Suka Mukti Kecamatan Kapuas Murung, dan baru ۳ bulan ini menetap didesa Basirih. Pendidikan terakhir Bapak M adalah tamatan sekolah dasar (SD). Bapak M bekerja sebagai pemulung selama ۲ bulan belakangan, karena baru saja berpindah tempat tinggal. Bapak M memiliki seorang isri yang berinisial Ibu AR yang

berusia ٤١ tahun. Pendidikan terakhir Ibu AR adalah tamatan sekolah dasar (SD). Ibu AR merupakan seorang ibu rumah tangga.

Keluarga E memiliki ٤ orang anak, anak pertama berinisial MU seorang anak laki-laki yang berusia ١٩ tahun. Pendidikan terakhir MU adalah sekolah menengah atas (SMA), tidak melanjutkan hingga kebangku perkuliahan dan lebih memilih untuk bekerja sebagai pemulung untuk membantu perekonomian keluarga. Anak kedua seorang anak perempuan yang berisial S yang berusia ١٥ tahun. Pendidikan terakhir S adalah tamatan sekolah menengah pertama (SMP), dan sekarang duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA). Anak ketiga berinisial H, seorang anak laki-laki yang berusia ١٤ tahun. Untuk pendidikan H sendiri, H masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Untuk anak terakhir seorang anak perempuan yang berinisial N yang berusia ٤ tahun dan menempuh pendidikan ditaman kanak-kanak (TK) saat ditempat terdahulu namun sekarang masih belum disekolahkan karena perpindahan tempat tinggal (cwoa).



Gambar V. (CDF.W.OA.01.13.1) Wawancara orang tua E

2. Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Moral Agama Yaitu Pendidikan Sholat, Bacaan Al-Qur'an, Perilaku Baik Dan Buruk Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Pemukiman Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

Dalam penggalian data, tehnik yang digunakan peneliti ialah wawancara dan observasi. Data yang sudah terkumpul akan peneliti sajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan seperlunya. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan pada saat wawancara yaitu o jenis indikator sesuai apa yang peneliti tulis dalam buku pedoman wawancara, yaitu meliputi:

- a. Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua pada anak usia dini di pemukiman keluarga pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin, dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini.
- b. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil dari masing-masing orang tua, yaitu sebagai berikut:

١.) Orang tua Anak A

- a.) Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak usia dini di pemukiman keluarga pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin, dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini.

(١.)Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak A, orang tua mengatakan bahwa dalam mengembangkan nilai moral agama kepada anak, orang tua tidak terlalu memaksakan anak untuk mengikuti kehendak dari orang tua, namun orang tua tetap memberikan pengawasan mengenai apa saja yang anak lakukan. Orang tua memberikan anak kebebasan dalam mempelajari moral agama, misalkan saja dengan cara memberikan pengajaran secara bertahap, seperti memberikan contoh lalu anak dengan sendirinya akan mengikuti apa yang orang tua lakukan. Orang tua A mengajarkan kepada anak mengenai perilaku baik yaitu kejujuran, rasa menghormati sesama dan orang yang lebih tua dari dirinya dan buruk berupa larangan berbohong dan tidak menghormati orang yang lebih tua darinya yaitu dengan cara menasehati anak. Apabila anak melakukan hal yang tidak baik maka orang tua A akan menasehati dan memberikan penjelasan

kepada anak mereka bahwa apa yang dilakukan anak mereka merupakan perilaku yang tidak baik untuk dilakukan (cl.w.o.aa.٧٠). Sedangkan untuk perilaku baik, orang tua A selalu memberikan nasehat mengenai perilaku-perilaku apa saja yang baik untuk dilakukan oleh anak. Orang tua mengatakan bahwa moral anak sudah baik. Saat bersosialisasi dengan saudara dan teman sebayanya, moral anak sudah baik. Kalau anak A mengatakan hal-hal yang tidak baik maka orang tua akan memberikan nasehat kepada anak, orang tua tidak mau memarahi anak karena orang tua mengatakan apabila anak dimarahi maka anak akan semakin membangkang, oleh karena itu orang tua menegurnya dengan cara lembut.

(٧.)Pendidikan Sholat

Orang tua anak A mengenalkan sholat kepada anak mereka dengan cara, Orang tua itu sendiri yang melaksanakan sholat, dan anak secara spontan anak akan mau mengikuti gerakan sholat tanpa harus dipaksakan oleh orang tuanya.(cl.w.o.aa^o). Orang tua anak A membiasakannya sejak A masih kecil, sedangkan untuk mengembangkan akan pengetahuan anak mengenai sholat, orang tua memilih pengajaran di sekolah, tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah. Orang tua A beranggapan apabila anak dipaksa untuk mengerjakan sholat maka anak akan mengerjakannya secara

terpaksa atau bisa jadi tidak mau melaksanakan sholat. Orang tua A hanya membiasakan anak untuk melihat orang tuanya mengerjakan sholat setiap harinya dan itu dilakukan sejak A masih kecil. Seiring berjalannya waktu A sudah bisa melaksanakan sholat walaupun itu tidak terlalu sempurna. Orang tua mengatakan bahwa perkembangan sholat anak sudah baik. Walaupun mengajarkan mengenai sholat kepada anak sejak kecil bukanlah suatu hal yang mudah, namun orang tua A selalu sabar dalam mengajarkannya dan akhirnya anak mereka sudah bisa mengenal gerakan sholat.

(٣.)Bacaan Al-Qur'an

Orang tua mengajarkan mengenai pengenalan dan bacaan Al-Qur'an, orang tua mengajarkannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada tidak terlalu jauh dari rumah mereka (cl.w.o.aa.'٠). Setiap jam ٣ siang anak-anak akan diantar untuk belajar mengaji. Disana anak akan diajarkan mengenai huruf-huruf hijaiyah, bacaan Al-Qur'an, dan doa-doa sehari-hari. Orang tua A tidak terlalu memaksakan anaknya untuk selalu menuruti apa kata orang tuanya, orang tua A beranggapan apabila orang tua A memaksa anak untuk pergi belajar ke taman pendidikan Al-Qur'an maka anak tidak akan bersungguh-sungguh mau belajar mengenai Al-Qur'an. Jadi orang tua A sewajarnya saja mengajarkan Al-Qur'an kepada

anaknya. Orang tua A mengatakan bahwa perkembangan bacaan Al-Qur'an anak sudah berkembang dengan baik. Anak sudah bisa mengenal huruf-huruf hijaiyah, dan bacaan anak berada pada tahap IQRO.

Dari hasil wawancara dan observasi tadi dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis** dalam mengembangkan moral agama anak, yang mana dapat dibuktikan dari hasil penjelasan orang tua diatas. Dengan penerapan pola asuh Demokratis ini menjadikan anak yang penurut, sopan, dan perkembangan moral agamanya juga berkembang dengan baik.

b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendidikan sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk kepada anak orang tua memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung yaitu sebagai berikut:

(1.) Faktor Penghambat

(a.) Kesibukan orang tua saat bekerja yang mengakibatkan sedikitnya waktu untuk orang tua memberikan pendidikan moral agama kepada anak, namun dengan sedikitnya waktu tersebut tidak menghilangkan niat

orang tua dalam memberikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan moral agama.

(b.) Kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal agama, karena hal tersebutlah yang membuat orang tua tidak banyak bisa memberikan anak pengetahuan mengenai agama.

(c.) Jarak yang lumayan jauh antara rumah dengan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang menyulitkan orang tua untuk mengantar anak pergi mengaji (cl.w.oa.16).

(d.) Faktor lingkungan bermain anak, anak yang pada mulanya belajar mengenai moral saat dirumah namun akan terkontaminasi dengan teman-temannya (cl.w.oa17).

(e.) Faktor Pendukung

Sedangkan untuk faktor pendukung yaitu dengan adanya lembaga pendidikan PAUD dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) yang mampu membantu orang tua disana dalam mendidik anak-anak mereka untuk belajar mengenai moral agama yaitu mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak (cl.w.o.aa.18).

2.) Orang tua Anak B

- a.) Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak usia dini di pemukiman keluarga pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin, dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak B, orang tua mengatakan bahwa dalam mengembangkan moral agama anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang anak untuk melaksanakan apa yang diminta oleh orang tua, namun dengan kebebasan yang orang tua berikan tidak membuat orang tua anak B lepas kendali dengan apa yang akan dilakukan anak. Dalam mengembangkan moral anak yaitu pendidikan mengenai perilaku baik meliputi pengajaran nilai kejujuran, rasa menghormati sesama dan orang yang lebih tua. Perilaku buruk meliputi kebohongan, orang tua melakukannya dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, dan orang tua juga menjelaskan mengenai perilaku baik dan buruk kepada anak dengan cara memberikan contoh yaitu orang tua itu sendiri melakukan hal yang baik dan menjauhi perilaku-perilaku buruk. Orang tua anak B mengatakan bahwa mengenai perkembangan moral anak anak sudah baik, anak sudah mampu

membedakan mengenai perilaku apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Misalkan saja untuk berbohong, anak sudah mengetahui bahwa berbohong merupakan suatu perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Apabila anak melakukan perbuatan buruk seperti berbohong maka orang tua akan memberikan teguran kepada anak, dan juga memberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan oleh anak merupakan hal yang tidak baik (cl.w.o.ab.٢١). Sedangkan untuk perilaku baik, orang tua hanya mengajarkannya dengan cara memberikan penjelasan kepada anak mengenai apa saja perilaku yang boleh dilakukan kepada anak, misalkan saja menghormati orang yang lebih tua dari dirinya (cl.w.o.ab.٢٠).

(٢.)Pendidikan Sholat

Orang tua anak B mengajarkannya dengan cara hampir sama dengan yang dilakukan oleh orang tua anak A, yaitu dengan cara memberikan contoh kepada anak mengenai gerakan sholat (cl.w.o.ab.٢), yaitu dengan cara orang tua itu sendiri yang melaksanakan sholat, jadi anak akan beranggapan bahwa sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, apabila orang tua tidak melakukan sholat anak akan beranggapan bahwa sholat merupakan hal yang boleh tidak dilakukan, karena anak beranggapan orang tuanya saja tidak melakukan terus mengapa dia harus melakukan itu. Oleh

karena itu orang tua anak B membiasakan diri untuk melakukan sholat agar anak mengerti mengenai kewajiban melaksanakan sholat dan mengenai gerakan-gerakan dalam sholat. Orang tua mengatakan bahwa pengetahuan anak mengenai sholat lumayan bagus, walaupun tidak terlalu sempurna namun anak sudah mengetahui mengenai gerakan-gerakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengajarkan mengenai bacaan Al-Qur'an kepada anak orang tua tidak mengajari anak secara langsung mengenai bacaan AL-Qur'an, tetapi orang tua lebih memilih agar anak belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada tidak jauh dari rumahnya (cl.w.o.ab 10). Setiap jam 3 siang orang tua anak B akan mengantar anak B untuk berangkat ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. Orang tua juga mengatakan perkembangan bacaan Al-Qur'an anak sudah lumayan mengetahui mengenai huruf-huruf hijaiyah, dan anak sekarang pada tahap bacaan IQRO (cl.w.o.ab. 13).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh seperti apa yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh **Demokratis**, orang tua tetap memberikan anak kebebasan dalam mempelajari mengenai perbuatan baik buruk, gerakan

sholat, dan bacaan Al-Qur'an, namun tetap memberikan batasan apabila perbuatan anak sudah melewati batas wajar.

- b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan moral agama anak yaitu pendidikan sholat, bacaan Al-Quran, perilaku baik dan buruk anak terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu sebagai berikut:

(1.) Faktor Penghambat

(a.) Kurangnya waktu orang tua bersama anak karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja.

(b.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama sehingga orang tua tidak mampu memberikan pendidikan agama kepada anak.

(2.) Faktor pendukung

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam mengembangkan moral agama anak yaitu dengan adanya pengajaran agama di sekolah PAUD tempat anak B menyenangi pendidikan, selain itu orang tua anak A juga mengajarkan

bacaan Al-Qur'an kepada anak di Taman Pendidikan AL-Qur'an (cl.w.o.ab.14).

3.) Orang tua Anak C

- a.) Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua pada anak usia dini di pemukiman keluarga pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin, dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak C, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan moral anak yaitu perilaku baik dan buruk berupa kejujuran, larangan berbohong, dan rasa saling menghormati sesama ataupun orang yang lebih tua dari dirinya, orang tua mengajarkannya dengan cara memberikan teguran, nasehat, dan teladan yang baik. Apabila anak berkata hal yang tidak baik dan berbohong kepada orang tua maka orang tua akan memberikan teguran bahwa apa yang dilakukan oleh anak itu merupakan perilaku yang tidak baik. Orang tua memberikan teladan kepada anak mengenai perilaku baik dan buruk dengan cara orang tua itu sendiri berperilaku baik (cl.w.o.ac.19). Orang tua menganggap dengan kita sendiri yang melakukan hal tersebut maka anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik. Orang tua anak C mengatakan bahwa perkembangan moral anak sudah baik, anak mulai bisa membedakan mengenai

suatu perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa perkembangan moral anak sudah bagus, itu terlihat saat peneliti melakukan wawancara kepada orang tua anak C, anak C berperilaku sopan dan sama sekali tidak berkata-kata kasar ataupun tidak baik kepada saudaranya.

(v.) Pendidikan Sholat

Orang tua mengenalkan gerakan sholat orang tua hanya mengajarkan dengan cara orang tua itu sendiri yang melakukan sholat (cl.w.o.ac.º). Orang tua tidak terlalu menekankan anak untuk mengerti mengenai sholat, karena terkadang anak menganggap apa yang dilakukan itu merupakan sebuah permainan saja. Jadi kalau anak bertanya mengenai apa yang dilakukan oleh orang tuanya, orang tua anak C akan menjelaskan mengenai hal tersebut. Dan sekarang anak juga sudah terbiasa dengan yang namanya sholat, jadi apabila orang tua melakukan sholat maka anak C juga ikut melaksanakannya. Orang tua mengatakan perkembangan pengetahuan anak mengenai sholat sudah lumayan baik, walau untuk doa-doa sholat masih kurang.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengenalkan mengenai bacaan AL-Qur'an orang tua lebih memilih anak diajarkan di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dibandingkan di rumah (cl.w.o.ac.10), alasannya karena kurangnya waktu orang tua bersama anak sehingga tidak ada waktu untuk memberikan anak pembelajaran mengenai Al-Qur'an. Biasanya orang tuanya yang mengantar anak ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan ditunggu hingga anak selesai belajar. Karena jarak antara rumah subjek dengan TPQ lumayan jauh itulah kenapa orang tua harus menunggu anak hingga selesai. Sedangkan perkembangan bacaan Al-Qur'an sudah bagus, anak sudah mampu mengenali mengenai huruf-huruf hijaiyah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan moral agama anak, orang tua lebih mengarah pada pola asuh **Demokratis**, yang mana pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak mempelajari mengenai moral agama namun orang tua tetap memberikan pengawasan mengenai tindakan anak. Dengan penerapan pola asuh ini menjadikan anak yang penurut, sopan, dan paham mengenai agama.

b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor penghambat

(a.) Terhalang waktu orang tua yang tidak banyak bersama anak-anak mereka, kedua orang tua anak C bekerja dari pagi hingga sore hari sehingga waktu untuk bersama dengan anak-anak hanya ada di malam hari.

(b.) Akses anak untuk keluar rumah sangatlah sulit dikarenakan jalan untuk menuju ke rumah orang tua anak C tidak tersedia jemputan sehingga membuat anak-anak orang tua anak C kesulitan untuk keluar rumah.

(c.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai ilmu agama yang menyebabkan orang tua tidak bisa mengajarkan sendiri anak mengenai agama misalkan saja mengaji (cl.w.o.ac.16).

(2.) Faktor pendukung

Untuk faktor pendukung yaitu dengan adanya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan oleh warga

setempat untuk membantu anak-anak yang ingin mempelajari mengenai bacaan Al-Qur'an (cl.w.o.ac'Y).

4.) Orang tua Anak D

- a.) Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak usia dini di pemukiman keluarga pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin, dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini.

(\.)Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak D, orang tua mengatakan bahwa dalam mengembangkan moral agama anak mereka dengan cara tidak terlalu memaksakan kehendak dari orang tua namun orang tua tetap mengajarkan kepada anak mengenai moral dan agama secara perlahan, hal ini dilakukan agar anak tidak terlalu tertekan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua kepada mereka. Misalkan saja dalam mengajarkan mengenai **moral** anak yaitu dari segi bagaimana anak bersikap, baik itu sikap baik maupun buruk. Apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, baik kepada teman ataupun saudaranya maka orang tua akan memberikan teguran kepada anak dan memberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan itu salah (cl.w.o.ad.'Y). Dan untuk mengajarkan mengenai sikap kejujuran dan kebohongan kepada anak biasanya orang tua menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan ataupun contoh

kepada anak, dimana orang tua harus bersikap jujur dan menjauhi sikap buruk berupa kebohongan. Dengan cara tersebut orang tua merasa anak akan lebih mengerti apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Dari segi moral sendiri orang tua mengatakan bahwa moral anak sudah bagus, walaupun kadang ada hal-hal yang tidak baik yang dibawa anak kedalam rumah setelah dia bergaul dengan teman-teman sebayanya. Saat anak mengatakan hal-hal yang tidak baik maka orang tua akan memberikan nasehat bahwa itu bukan hal yang bagus untuk dikatakan.

(v.) Pendidikan Sholat

Dari aspek agama yaitu mengajarkan mengenai sholat, orang tua mengajarkannya dengan cara orang tua itu sendiri yang melaksanakan sholat jadi tanpa disuruh anak akan ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya (cl.w.o.ad.^o), walaupun anak belum terlalu hafal mengenai bacaan-bacaan dari sholat tetapi anak sudah mengerti mengenai sholat. Perkembangan gerakan sholat anak sudah cukup bagus. Karena orang tua rutin mengajarkan kepada anak mengenai gerakan dan juga bacaan-bacaan dalam sholat dengan cara orang tua itu sendiri yang melakukan sholat walaupun bacaan sholat anak masih kurang baik setidaknya anak sudah mengenal mengenai gerakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Sedangkan dari segi bacaan Al-Qur'an, orang tua itu sendiri yang mengajari anak yaitu ayah dari anak D (cl.w.o.ad.10). Dikarenakan sang ayah paham akan bacaan Al-Qur'an. Perkembangan bacaan Al-Qur'an anak juga lumayan bagus, karena ayah dari anak D selalu mengajarkan anaknya mengaji setiap malamnya. Sekarang anak D sudah IQRO. Dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh seperti apa yang digunakan oleh orang tua. Orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis**.

- b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor Penghambat

Kurangnya waktu orang tua bersama anak, dikarenakan kesibukan orang tua untuk bekerja sehingga anak tidak terlalu bisa secara penuh mendapatkan pendidikan moral agama.

(V.) Faktor Pendukung

Faktor yang dapat mendukung orang tua dalam mengajarkan mengenai moral agama kepada anak yaitu pengetahuan orang tua yaitu ayah dari anak D yang mengerti akan agama, dan juga moral sehingga orang tua bisa mendidik anak dengan benar (cl.w.o.ad`V).

•.) Orang tua Anak E

- a.) Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua pada anak usia dini di pemukiman keluarga pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin, dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini.

(^.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak E dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan moral anak yaitu bagaimana mengembangkan perilaku baik dan buruk anak orang tua hanya memberikan teguran saja apabila anak berperilaku yang tidak baik, dan akan memberikan penjelasan mengenai perbuatan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak (cl.w.o.ae.V*), namun terkadang orang tua lengah tanpa mengetahui mengenai sikap anak saat bermain bersama teman-temannya karena orang tua sibuk bekerja. Anak E terkadang ditinggal di rumah dan bisa juga dibawa ketempat kerja. Sehingga perkembangan moral anak kurang baik karena orang tua tidak terlalu bisa

mengawasi anak saat bermain, dan saat dibawa ketempat kerja juga orang tua tidak terlalu bisa mengawasi anak karena sibuk bekerja.

(2.) Pendidikan Sholat

Orang tua dalam mengajarkan mengenai sholat kepada anak sama sekali tidak memaksakan anak untuk memahami mengenai sholat, orang tua hanya memberikan penjelasan dengan orang tua itu sendiri yang melakukan sholat saat dirumah (cl.w.o.ae.8). Namun saat diwawancara orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan sholat, karena orang tua beranggapan bahwa anak masih sangat kecil untuk mengenal mengenai sholat, menurut orang tua pemahaman anak mengenai pendidikan sholat akan timbul dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Itulah kenapa orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengajarkan mengenai pengenalan bacaan Al-Qur'an orang tua juga tidak mengajarkannya kepada anak (cl.w.o.ae.9), alasannya karena kesibukan orang tua bekerja sehingga anak tidak mendapatkan haknya untuk mempelajari mengenai Al-Qur'an, sehingga perkembangan sholat dan bacaan Al-Qur'an anak sama sekali belum berkembang. Dari hasil penjelasan

diatas dapat diketahui bahwa pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua anak E adalah pola asuh **Permisif**, hal itu dapat diketahui bahwa orang tua dalam mengembangkan moral agama anak lebih memberikan banyak kebebasan kepada anak dan hanya sedikit memberikan aturan kepada anak, sehingga anak berbuat sekehendak hati.

- b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor Penghambat

- (a.) Dikarenakan barunya perpindahan tempat tinggal orang tua disana sehingga mengenai pendidikan anak belum terlaksana.
- (b.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama diajarkan sejak dini kepada anak.
- (c.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama.
- (d.) Kurangnya waktu orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak.

(Y.) Faktor Pendukung

Tidak ada faktor pendukung untuk mengembangkan moral agama anak dikarenakan tidak diajarkan mengenai moral agama kepada anak yang mengakibatkan perkembangan anak terganggu.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, maka dapat di analisis agar memperoleh kejelasan dari permasalahan yang telah disajikan. Data yang akan di analisis yaitu pola asuh orang tua dalam mengembangkan nilai moral agama anak, dan perkembangan moral agama anak usia dini pada keluarga pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

1. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan moral agama anak usia dini pada keluarga pemulung (TPA) Basirih Kota Banjarmasin.

Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Fase dimana anak sangat rentan dengan berbagai hal yang ada disekitarnya, dengan pola pengasuhan yang benar akan menjadikan anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh setiap orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik, ceria, dan dapat

membanggakan kedua orang tuanya. Menurut Sjarkawi, secara istilah moral adalah norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan agama merupakan perkembangan yang berkaitan dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Dari kedua teori mengenai moral agama dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan moral agama ialah suatu perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dalam kemampuannya memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini di pemukiman pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Walaupun waktu yang tersedia bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sangatlah sedikit namun tidak menyurutkan niat mereka untuk memenuhi kebutuhan beragama anak-anaknya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 10 orang tua yang bekerja sebagai pemulung khususnya pada istri-istri mereka dikarenakan istri mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan kepala keluarga. Kebanyakan dari ibu-ibu disana mengajarkan mengenai pendidikan sholat kepada anak-anak mereka dengan cara memberikan contoh kepada anak-anak mereka, bagaimana dan apa-apa saja gerakan-gerakan yang harus

dilakukan saat melaksanakan sholat, namun untuk pembiasaan dalam melaksanakan sholat ° waktu belum diterapkan karena kesibukan orang tua yang harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Sedangkan dari segi mengajarkan mengenai bacaan Al-Qur'an, kebanyakan menyerahkan kepada orang-orang yang mengerti mengenai bacaan Al-Qur'an, misalkan saja Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), akan tetapi ada juga yang mengajarkan anak mereka mengaji dirumah bagi orang tua yang mengerti mengenai bacaan Al-Qur'an. Dari segi mengenal huruf-huruf hijaiyah perkembangan anak-anak sudah terbilang baik.

Untuk pengajaran mengenai perilaku baik dan buruk, rata-rata orang tua mengajarkannya kepada anak-anak mereka dengan cara orang tua itu sendiri yang menjadi contoh untuk anak-anaknya. Terlihat dari hasil pengamatan bahwa perkembangan moral anak-anak disana terbilang bagus dan sopan, tidak berkata-kata kotor maupun kasar.

Dari ° orang tua sebagian tidak mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan moral agama. Antusias orang tua sangatlah besar agar anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dari kelima subjek hanya satu orang tua yang tidak terlalu mempermasalahkan anak untuk tidak memahami agama sejak anak berusia dini, orang tua beranggapan bahwa usia anak masih tergolong kecil untuk diajarkan mengenai agama.

7. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini pada keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir.

Dari hasil wawancara lapangan diperoleh data bahwa latar pendidikan setiap orang tua yang menjadi subjek penelitian memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda, sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel XII Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Inisial Nama Subjek	Latar Belakang Pendidikan
1	J	SD
2	K	SD
3	L	SMP
4	AK	SD
5	M	SD

Sumber Data: Hasil wawancara dengan ke 5 subjek

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap lima keluarga dapat dianalisa bahwa tingkat pendidikan orang tua yang masih sangat rendah yakni dari kelima keluarga ¹ diantaranya hanya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) saja, sedangkan ² keluarga pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Minimnya latar pendidikan orang tua, dan kurangnya kesadaran orang tua akan betapa pentingnya pendidikan sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, dan juga faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi. Lebih lanjut akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

a.) Faktor orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangatlah mempengaruhi bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan moral agama kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan berbeda cara mendidiknya dengan yang berlatar belakang pendidikan rendah, namun semua itu tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu.

Dari ke- ∞ subjek rata-rata memiliki latar pendidikan yang sangat rendah yaitu hingga tingkat sekolah dasar (SD) saja, hanya 1 kepala keluarga saja yang berlatar belakang pendidikan hingga sekolah menengah pertama (SMP), yaitu keluarga pertama yang istrinya berinisial Ar, sangat berbeda dengan Dalam memberikan pendidikan sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik dan buruk anak ibulah yang berperan sangat penting, dikarenakan ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak sehingga proses pendidikan akan lebih optimal diberikan. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan haruslah bijaksana dan tidak menyimpang dari norma-norma agama.

Karena memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik buruk anak sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan timbul kesadaran dalam diri untuk menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak-anak mereka, serta akan lebih mudah dan

mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik, misalkan saja orang tua bisa saja langsung menjadi imam sholat berjamaah bersama anak-anaknya, menjadi guru ngaji, disamping itu mereka ingin agar anak-anak mereka selalu mengerjakan perintah agama karena mereka tahu bahwa hal tersebut sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak.

b.) Faktor kesadaran

Faktor kesadaran beragama yang dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan moral agama. Orang tua yang memiliki tingkat kesadaran beragama yang tinggi akan sangat memperhatikan dan menyikapi tugas dari orang tua dengan baik.

c.) Faktor minat

Faktor minat juga harus ditanamkan kepada diri anak untuk melajar mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik buruk. Minat anak bisa didapatkan dengan adanya kesadaran dari orang tua yang menganggap akan pentingnya pendidikan moral agama yang diajarkan kepada anak-anak mereka.

d.) Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi seorang anak akan menjadi pribadi yang seperti apa, sehingga untuk mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan dikemudian hari orang tua

hendaklah memberikan arahan yang benar kepada anak. Anak merupakan peniru ulung yang mana sedikit saja anak mendapatkan didikan yang tidak baik maka akan sangat membekas untuk anak. Oleh karenanya lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pada diri anak. Lingkungan keluarga yang agamis akan menjadikan anak seorang yang agamis pula, begitu sebaliknya apabila dalam lingkungan keluarga sama sekali tidak adanya nilai-nilai keagamaan maka akan menjadikan anak seperti yang telah terjadi dilingkungan keluarga tersebut. Dalam keluarga orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak-anak mereka terkait bagaimana sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik buruk seseorang.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak setelah itu baru anak akan mengenal dunia luar yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, karena setelah anak sudah mengenal dunia luar, anak akan lebih sering menghabiskan waktu di lingkungan sosial dan bertemu dengan banyak orang diluar sana. Lingkungan sosial yang baik akan menjadikan anak menjadi pribadi yang baik pula, begitu pula sebaliknya.

Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan moral agama anak tidak hanya dilakukan saat dirumah saja tetapi orang tua juga bisa mengembangkannya melalui berbagai hal yang ada dimasyarakat

seperti lembaga PAUD, TPA (taman pendidikan Al-Qur'an), dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

e.) Faktor waktu yang tersedia dan kesempatan yang dimiliki.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada ^o subjek dapat diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an dan perilaku baik buruk angka sangatlah kurang, karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja dan jarang berada dirumah seharian penuh. Akan tetapi dengan keterbatasan tersebut orang tua tetap meluangkan sedikit waktunya untuk mengantarkan anak-anak mereka belajar Al-Qur'an di TPA (taman pendidikan Al-Qur'an).

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan waktu yang banyak tersita diluar rumah dikarenakan desakan perekonomian yang mengakibatkan para orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Padahal kehadiran orang tua dalam keluarga sangatlah penting bagi anak dan juga anggota keluarga lainnya.

f.) Faktor ekonomi

Persoalan perekonomian merupakan suatu persoalan bagi setiap individu, terlebih lagi bagi keluarga. Permasalahan perekonomian bisa menjadi seseorang bahagia dan sengsara. Orang tua

yang perekonomiannya tergolong cukup maka akan mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dan hubungan antara orang tua dan anak akan terjalin dengan baik, sebab orang tua tidak terlalu tertekan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbeda halnya dengan orang tua yang tingkat perekonomiannya rendah yang mengakibatkan orang tua harus giat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan berdampak pada perkembangan anak.

